

**STRATEGI PUSAT PENGEMBANGAN AGENSI HAYATI (PPAH) SHINTA
DALAM MENGEMBANGKAN PRODUK AGENSI HAYATI
DI KECAMATAN GALIS KABUPATEN PAMEKASAN**

Moh. Zali

Fakultas Pertanian Universitas Madura

E – mail : moh.zali@unira.ac.id

ABSTRACT

Plant protection is an integral part of the system and business sustainability. The Agency's biological Development Center (PPAH) as the first door for farmers or farmers groups in empowering farmers in integrated pest control. The purpose of the research is to identify factors internal and external environments that include strengths, weaknesses, opportunities and threats for the PPAH Shinta in developing Biological Agency in Pamekasan Galis and define alternative strategies PPAH Shinta.

The results showed the internal, external factors and alternative strategies as follows: internal factors which contributed towards the development of PPAH Shinta in developing biological products to agencies in district of Galis, Pamekasan strength: tooling AH, enough Experience, the number of members is pretty good, service, increasing revenue PPAH Shinta. While the disadvantage is: low-member partipasi, lack of product diversification, the partnership has not been optimized and insufficient counselling as well as dependence on government programs. The external factors which influence on development of the PPAH Shinta in developing biological products to agencies in district of Galis, Pamekasan have opportunities: the potential of vast open land, many farmers, the potential amount of resources (commodities variety), development of supportive government policies, AH. While the threats are: many who develop, farmers less leverage the use of biodiversity, the Trust Agency farmers against product quality the effect is longer, better quality competitors, following standard Laboratory applications PHPOPTH. An alternative strategy is the best that can be done for the development of the power strategy is the PPAH shinta peluan (aggressive), where implementation may be done in developing the Agency's biological products in Pamekasan Galis is maximizing the use of facilities and human resources to improve and expand the number and type of products to increase production of Biological Agens PPAH Shinta.

Key word: PPAH Shinta, Strategy

PENDAHULUAN

Pengembangan pembangunan pertanian berwawasan agribisnis dan perlindungan tanaman tidak terlepas dari kegiatan budidaya tanaman dan sampai keemasannya. Program utama pembangunan pertanian dalam Kabinet Persatuan Nasional yaitu program Ketahanan Pangan dan Program Pengembangan Sistem Agribisnis.

Pembangunan pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional yang diharapkan pada tantangan dan persaingan yang semakin kuat. Sementara itu dengan berlakunya otonomi daerah memberi peluang bagi daerah untuk lebih pro aktif dan kreatif dalam melakukan pembangunan sesuai dengan potensi daerah masing-masing. Dengan adanya otonomi daerah upaya pencapaian tujuan pembangunan

pertanian sangat menentukan adanya kondisi antar instansi yang terkait (Anonimous, 2001).

Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) merupakan resiko yang harus dihadapi dan diperhitungkan dalam setiap usaha budidaya tanaman untuk meningkatkan produk yang sesuai dengan harapan. Resiko ini merupakan konsekuensi dari setiap perubahan ekosistem sebagai akibat budidaya tanaman yang dilakukan. Konsep pengendalian hama terpadu (PHT) berkembang sebagai koreksi terhadap kebijakan pengendalian OPT secara konvensional yang bertumpu pada penggunaan pestisida berspektrum luas ternyata dapat menimbulkan masalah resistensi hama, resurgensi hama, timbulnya hama sekunder, residu pada hasil pertanian, pencemaran lingkungan dan kesehatan masyarakat (Anonimous, 2002).

Menurut (Anonimous, 2001), menjelaskan bahwa dalam menghadapi era perdagangan bebas tersebut Indonesia harus segera melakukan persiapan dengan penyesuaian-penyesuaian mendasar menyangkut berbagai aspek kebijakan operasional pembangunan yang memungkinkan para produsen hasil-hasil pertanian untuk mampu bersaing di pasar bebas internasional. Menurut Anonimous (2012a), Pusat Pengembangan Agensi Hayati (PPAH) di Jawa Timur yang dirintis sejak tahun 1999 hingga saat ini sudah mencapai 152 PPAH terbentuk dengan dukungan APBD I, bahkan secara keseluruhan mencapai hampir 200 PPAH bila ditambah dengan PPAH dukungan APBD II dan PPAH Swadaya. Keberadaan PPAH ini antara lain diharapkan dapat berperan sebagai base camp perlindungan tanaman yang tersebar di tingkat kecamatan se Jawa timur. Beberapa jenis agens hayati telah disosialisasikan dan dikembangkan oleh PPAH. PPAH mengembangkan agens hayati dengan media perbanyakan yang

cukup murah dan mudah, dengan sumber biakan / inokulum induk berasal dari Laboratorium Pengamatan Hama dan Penyakit yang tersebar di 7 karesidenan di Jawa Timur serta dari Laboratorium Agens Hayati di UPT. Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura di Surabaya. Beberapa jenis agens hayati yang dikembangkan oleh petani antara lain 1) Golongan parasitoid, 2) Golongan Patogen serangga (Cendawan dan NPV) serta 3) Golongan Agens Antagonis (Cendawan maupun Bakteri) .

Sosialisasi dan Pembinaan pengembangan Agens hayati tidak hanya difokuskan pada hal-hal teknis tentang bagaimana mempertahankan kualitas produk yang dihasilkan serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja Agensi hayati di lapang, namun juga kelembagaan PPAH yang masih mencerminkan pelaku individu penanggung jawab / Pengurus PPAH dan belum mencerminkan kerja kelompoknya yang dapat mempengaruhi kelompok tani - kelompok tani lain di sekitar PPAH atau PPAH lain se-Kabupaten Pamekasan (Anonimous, 2013b). Pada akhirnya masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk membenahi Strategi PPAH Shinta dalam mengembangkan produk agens hayati di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi dan Jenis Desain Penelitian

Penelitian dilakukan di Pusat Pengembangan Agensi Hayati (PPAH) Shinta Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, dengan pertimbangan bahwa PPAH Shinta merupakan binaan langsung dari Laboratium PHPOPTH Kabupaten Pamekasan sudah memproduksi Agensia Hayati. PPAH Shinta mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian

ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2013.

Penentuan Populasi dan Sampel

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder :

1. Data primer diperoleh dengan cara mengumpulkan data yang mengharuskan seseorang peneliti mengadakan wawancara dengan sumber data (informan). Jumlah informan yang diambil dari pengurus dan anggota PPAH Shinta sebanyak 15 orang yang masing-masing berdomisili di Kabupaten Pamekasan.
2. Data sekunder di dapatkan dari instansi terkait seperti : Dinas Pertanian, Laboratorium PHPOPTH, Kecamatan dan Desa Galis.

Analisa Data

Pada tahapan ini data dibedakan menjadi dua bagian yaitu data internal dan data eksternal. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan Analisis Strategi Faktor Internal (IFAS) dan Analisis Strategi Faktor Eksternal (EFAS).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Visi, Misi dan Tujuan PPAH Shinta

Adapun visi dan misi dari PPAH Shinta adalah:

Visi : “Menjadi Pusat Pengembangan Agensi Hayati yang berbudaya dalam rangka membangun pertanian berbasis lingkungan dan berkelanjutan”.

Misi :

1. Memajukan keterampilan dan kerjasama antar petani dalam mengelola sumber daya alam dan mengembangkan sumber daya

manusia untuk ketahanan pangan dan pendapatan secara berkelanjutan.

2. Pendidikan (*Education*); program ini menitikberatkan pada proses pendidikan yang digambarkan dengan semua kegiatan yang berbasis pada pertanian dan output utamanya adalah sumberdaya manusia petani yang semakin berkualitas,
3. Perusahaan (*corporate*); semua alokasi sumberdaya ditujukan untuk mencapai keuntungan maksimal yang menitikberatkan pada entitas manajemen profesional, dan
4. Budidaya (*farming*); kegiatan yang dijadikan penggerak keberlanjutan program, sekaligus dijadikan dasar tolok ukur keberhasilan sistem budidaya pertanian.

Beberapa Tujuan dari PPAH Shinta adalah :

1. Menciptakan kondisi yang dapat menjamin pembangunan pertanian berkelanjutan.
2. Mencetak petani menjadi petani menjadi yang berwawasan lingkungan.
3. Memanfaatkan sumberdaya pertanian spesifik lokal secara optimal
4. Meningkatkan aktivitas ekonomi pedesaan
5. Melaksanakan usaha pertanian rakyat melalui budidaya tanaman sehat.
6. Mengembangkan sistem komunikasi dua arah antara PPAH Shinta, petani, Perguruan Tinggi dan Pemerintah dalam upaya mengembangkan IPTEK dan model pembinaan bagi petani.
7. Menciptakan produk agensi hayati yang memenuhi standar dan kualifikasi yang diharapkan untuk pengendalian hama terpadu.
8. Mengembangkan pasar potensial agensi hayati di kawasan komoditas unggulan pertanian.
9. Membangun jaringan kerjasama antara Departemen Pertanian (Direktorat Jenderal Pertanian) dan

Laboratorium PHPOPTH dalam rangka membangun SDM yang tangguh dan berdaya saing tinggi.

Karakteristik Informan

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha tani dan luas kepemilikan lahan pertanian.

Umur Informan

Umur seseorang berpengaruh terhadap kemampuan fisiknya dan setiap keputusan yang diambil. Umur juga mempengaruhi motivasi dan minat seseorang dalam melakukan pekerjaan. Karakteristik Informan berdasarkan umur dapat dilihat sebagai berikut (tabel. 1)

Tabel 1. Karakteristik Informan penelitian berdasarkan umur (n=15)

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	<30 tahun	2	13.3
2	30-45 tahun	13	86.7
	Total	15	100

Sumber : Data diolah (2013)

Dari tabel terlihat bahwa pada anggota yang bergelut bidang agensi hayati adalah Informan yang berusia 30-45 tahun (86.7%). Dengan demikian terlihat bahwa sebagian besar responden atau anggota PPAH Shinta adalah dalam usia produktif, sehingga dapat dipahami bahwa anggota PPAH Shinta memiliki motivasi dan minat terhadap inovasi baru dalam pengembangan agensi hayati di Kabupaten Pamekasan.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap seseorang dalam menilai sesuatu dan menggunakan rasionya dalam mengambil keputusan, karena pendidikan dapat menambah atau mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang.

Tabel 2. Karakteristik informan penelitian berdasarkan Tingkat Pendidikan (n=15)

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	-	-
2	SD	1	6.7
3	SMP	3	20
4	SMA	9	60
5	PT	2	13.3
	Total	15	100

Sumber : Data diolah (2013)

Pada tabel diatas bahawa anggota yang berpendidikan SMA lebih banyak dari dari tingkat pendidikan yang lain. Namun pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi hanya mencapai 13.3 % saja yang dalam hal ini juga merupakan penggerak / motivator bagi anggota PPAH Shinta untuk mencoba dan menganalisa serta memberikan

inovasi baru tentang pengembangan agensi hayati di Kabupaten Pamekasan.

Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha dalam mengembangkan Agensi Hayati merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya. Semakin lama anggota bekerja pada

kegiatan pengembangan agensi hayati, semakin banyak pengalaman yang diperoleh berkaitan dengan profesi yang

dilakukan (Benu, dkk. 2010). Gambaran mengenai pengalaman usaha anggota PPAH Shinta dapat dilihat pada tabel .

Tabel 3. Karakteristik informan penelitian berdasarkan Pengalaman Usaha (n=15)

No	Pengalaman Usaha	Frekuensi orang	Persentase (%)
1	1 - 5 tahun	2	13.3
2	6 – 10 tahun	4	16.7
3	11 – 15 tahun	9	60
	Total	15	100

Sumber : Data diolah (2013)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa pengalaman anggota PPAH Shinta yang terbanyak adalah 11 – 15 tahun yaitu sebanyak 9 orang (60%) pengalaman usaha tersebut cukup memadai dan dapat menunjang dalam pengembangan agensi hayati di Kabupaten Pamekasan.

Luas kepemilikan Lahan

Luas kepemilikan lahan bagi petani merupakan modal penting bagi

keberlangsungan usahatani, sehingga usahatani akan berpengaruh pada pendapatan rumah tangga. Penguasaan lahan yang sempit akan menurangi hasil yang lebih rendah dibandingkan penguasaan lahan yang luas dengan teknik budidaya tanaman yang sama. Karakteristik responden berdasarkan luas kepemilikan lahan adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Karakteristik informan penelitian berdasarkan luas kepemilikan lahan (n=15)

No	Luas Kepemilikan Lahan	Frek. orang	Persentase (%)
1	0.25 – 0.5 Ha	14	93.3
2	0.6 – 1 Ha	1	6.7
	Total	15	100

Sumber : Data diolah (2013)

Luas kepemilikan lahan yang rata-rata 0.25-0.5 Ha, untuk satu rumah tangga membutuhkan teknologi yang bijaksana untuk menjaga kualitas lahan dalam kaitannya dengan usahatani yang berkelanjutan. Keuntungan penggunaan agensi hayati sebagai bahan pengendali OPT akan menjamin keuntungan jangka panjang, yaitu dengan terjaganya kualitas ekosistem pertanian akan member keuntungan produksi dan pendapatan petani.

Analisis lingkungan Faktor Internal Dan Faktor Eksternal

Faktor-faktor internal terdiri dari dua bagian yaitu kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*Weaknesse*).

Kekuatan (*Strengths*)

a. Alat pembuatan AH yang memadai

Guna menunjang program kerja dalam upaya pencapaian tujuan organisasi selain ditentukan oleh sumber daya manusia juga ditentukan fasilitas atau sarana pendukung yang memadai. Untuk skala PPAH Shinta mempunyai peralatan pembuatan AH yang lengkap dapat digunakan untuk melakukan

berbagai kegiatan penelitian dan pengembangan dalam memproduksi Agensi Hayati, tetapi untuk skala komersial dalam arti memproduksi secara massal dalam jumlah besar Agensi Hayati perlu adanya penambahan peralatan dan dukungan dari berbagai pihak untuk menunjang kegiatan tersebut.

b. Pengalaman yang cukup

Kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang sudah begitu lama dalam mengeluti, mengembangkan produk Agensi Hayati sehingga merupakan modal untuk dapat meningkatkan kapasitas produksi. Hal ini tidak lepas daripada kreativitas yang inovatif dari pengurus PPAH Shinta serta memotivasi anggota PPAH dalam melakukan kegiatan usahanya. Suatu organisasi akan berjalan sesuai dengan fungsinya, jika mempunyai pimpinan berpengalaman dibidangnya dan penuh inisiatif yang bersifat proaktif dan inovatif dapat dilihat dari rencana kegiatan yang dilakukan, program kerja, dan koordinasi sehingga dapat menambah gairah kerja.

c. Jumlah anggota cukup

Dengan jumlah sumber daya manusia memungkinkan untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan jumlah produksi Agensi Hayati. Selain itu untuk meningkatkan kemampuannya telah diprogramkan pendidikan dan pelatihan setiap tahunnya untuk kaderisasi melalui kegiatan sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SLPHT) maupun bimbingan dari laboratorium PHPOPTPH Kabupaten Pemekasan.

d. Pelayanan baik

Pelayanan merupakan prioritas utama dalam mengusahakan suatu produk yang dihasilkan, pelayanan dalam hal ini termasuk di dalamnya menjaga kontinuitas produk, ketepatan waktu dalam pengiriman dan selalu menjaga

kualitas dan hubungan dengan pengguna produk yang dihasilkan.

e. Meningkatkan penghasilan PPAH Shinta

Imbalan jasa yang diberikan kepada anggota PPAH Shinta maupun anggota kelompok tani yang melakukan tugas dan kewajibannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dan merupakan bentuk kompensasi yang berfungsi sebagai motivasi kerja sehingga yang bersangkutan merasa bertanggung jawab akan tugasnya. Di sini lain mengingat semua anggota PPAH shinta adalah bagian dari anggota kelompok tani, maka dengan adanya kegiatan usaha ini dapat merupakan tambahan penghasilan dalam penggunaan agensi hayati yang dapat mengurangi biaya analisa usahataniannya.

Kelemahan (*Weakness*)

a. Partisipasi anggota rendah

Organisasi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan dapat dicapai tujuan yang telah ditetapkan apabila seluruh anggota PPAH Shinta dalam struktur organisasi tersebut melakukan tugas dan fungsinya secara disiplin, sehingga selanjutnya akan bermuara pada peningkatan kualitas produk yang dihasilkan.

Rendahnya partisipasi ini disebabkan masih menunggu tugas apa yang harus dikerjakan di antara adalah lemahnya administrasi, kapan harus dibuat, kapan harus dikirim sehingga berjalan seolah tanpa ada program kerja yang terencana.

b. Kurang diversifikasi produk

Adanya suatu unit di PPAH Shinta kurang produktif. Hal ini dalam operasionalitasnya belum bisa memanfaatkan dan mencari informasi teknologi terutama dalam pembuatan macam-macam produk Agensi Hayati yang telah berkembang pesat terutama di negara-negara maju, yang sudah sadar akan arti kelestarian lingkungan.

c. Kemitraan belum optimal

Petani merupakan pengguna yang paling memerlukan Agensi Hayati tersebut. Kemitraan belum optimal disebabkan yang pertama, belum terjadinya kerja sama secara kontinyu dengan petani dalam usaha-usaha pengendalian hama dan belum seragamnya persepsi petani tentang PHT merupakan kendala yang dihadapi dalam mengadopsi inovasi PHT. Kedua kendala tersebut ada hubungannya dengan masih lemahnya peranan kelompok tani khususnya kelompok tani SLPHT.

d. Penyuluhan kurang maksimal pada petani

Mengingat bahwa konsep penerapan PHT di Indonesia pada dasarnya adalah konsep pengendalian hama yang mengutamakan prinsip dan pertimbangan ekologi dan ekonomi serta berorientasi pada peningkatan kesejahteraan petani perlu peningkatan produksi sebagai komoditas pertanian, maka perlunya penyuluhan ke petani agar penggunaan Agensi Hayati untuk pengendalian hama perlu ditingkatkan.

e. Ketergantungan pada program pemerintah

PPAH Shinta merupakan binaan dari Laboratorium PHPOPTPH Kabupaten Pamekasan, maka fungsi pengawasan di semua sektor, mulai keuangan, pengadaan dan administrasi serta proses evaluasi dalam pengamatan pengembangan jenis agensi hayati yang di kembangkan oleh PPAH Shinta berada dalam pengawasannya, akan tetapi kinerja dan kegiatan operasional PPAH shinta akan berjalan optimal jika ditopang dengan program pengadaan agensi hayati bagi petani.

Faktor-faktor eksternal terdiri dari dua bagian yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).

Peluang (*Opportunities*)

a. Potensi lahan terbuka luas

Luasnya lahan pertanian merupakan potensi untuk upaya optimalisasi permanfaat Agensi Hayati dan akan dibutuhkan oleh para petani. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa jenis usaha Agensi Hayati mempunyai prospek yang masih bagus untuk dikembangkan, dan dapat mendatangkan keuntungan, sehingga dapat memberikan keyakinan bahwa usaha ini akan dapat terus tumbuh dan berkembang.

b. Jumlah petani berdampak positif

Berdasarkan pengamatan dan wawancara selama proses identifikasi lapang, dapat diketahui bahwa para petani yang masih melakukan kegiatannya di lahan pada umumnya adalah para petani yang sudah biasa menggunakan bahan pengendalian dari produk kimia. Akan tetapi dengan adanya inovasi teknologi pengendalian hama yang menggunakan Agensi Hayati dapat menarik minat petani dalam mengurangi biaya analisa usahatani dan ramah lingkungan.

c. Potensi sumber daya lokal (komoditas beragam)

Kecamatan Galis memiliki koleksi yang sangat beragam jenis komoditas. Ini termasuk pertanian seperti jagung, padi, kedelai, kacang tanah dan pisang. Potensi pengembangan usahatani komoditas unggulan dari tanaman pangan dan hortikultura sangat baik di wilayah ini, maka pemanfaatan Agensi hayati untuk pengendalian hama tanaman juga akan meningkat mengingat tidak mempunyai efek samping dan atau ramah lingkungan.

d. Pengembangan jenis AH

Pengendalian hayati merupakan sistem pengelolaan hama yang kita lakukan secara sengaja memanfaatkan atau memanipulasikan musuh alami untuk menumbuhkan atau mengendalikan populasi hama/penyakit yang merupakan pengendalian yang

berjalan sendiri, musuh alami yang berupa beberapa produk dari jenis parasitoid, predator dan patogen dikenal sebagai pengendali dari beberapa spesifik target atau menjadi agen pengaturan dan pengendali populasi serangga yang efektif, sehingga untuk pengembangannya Agensi Hayati masih terbuka lebar dan akan pasti dibutuhkan.

e. Kebijakan pemerintah mendukung

Kebijakan pemerintah yang secara langsung mempengaruhi pengembangan komoditas meliputi dua aspek. Aspek pertama adalah kebijakan yang memperkuat struktur sektor pertanian dan aspek kedua berupa kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan efisiensi daya saing pengendalian sehingga kebijakan tersebut secara langsung akan berpengaruh juga pada pengembangan Agensi hayati, mengingat pasar global menginginkan produk pertanian yang ramah lingkungan.

Ancaman (*Threats*)

a. Banyak yang mengembangkan Agensi Hayati

Agensia Hayati merupakan salah satu cara untuk mengendalikan hama tanaman yang menguntungkan karena permanen, murah dan ekonomis, melihat adanya kemudahan bagi para ahli untuk pembuatannya dan dapat mendatangkan keuntungan serta adanya pengakuan HAKI maka sekarang banyak sekali yang mengembangkan Agensia Hayati tanpa ada standarisasi produk yang baik.

b. Petani kurang memanfaatkan penggunaan Agensi Hayati

Sosialitas dan promosi yang dimaksudkan suatu kegiatan untuk pengenalan Agensi Hayati, hal ini seharusnya perlu dilakukan dalam rangka pengembangan usaha. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa banyak petani yang masih kurang memanfaatkan Agensi Hayati dan kurang dikenal sehingga penggunaannya belum merata di lahan-lahan petani.

c. Kepercayaan petani terhadap mutu produk yang efeknya lama

Kebiasaan petani yang sudah puluhan tahun dalam pengendaliannya menggunakan pestisida kimia yang mempunyai efek/pengaruh yang cepat, maka dalam penggunaan Agensi Hayati mempunyai pengaruh yang lama dalam proses pengendaliannya.

d. Kualitas lebih baik kompetitor

Terutama Agensia Hayati dari luar negeri yang telah mengalami uji laboratorium serta uji lapang, maka para petani yang mempunyai kecenderungan menggunakan Agensia Hayati sudah banyak pilihan tanpa tergantung pada satu produsen Agensi Hayati (PPAH Shinta) saja.

e. Mengikuti standart aplikasi Laboratorium PHPOPTH

Pemanfaat Agensia Hayati ini dapat dikatakan masih baru, jika dibandingkan pemanfaat pestisida, maka beberapa petani mengatakan sulit dalam aplikasi dan hasilnya tidak begitu nampak. Hal ini disebabkan aturan pakai yang harus mengikuti standart sterilisasi alat dalam penggunaan agensi hayati dari aplikasinya di lapang.

Analisis SWOT PPAH Shinta

Berdasarkan analisis matriks SWOT dapat dirumuskan lima alternatif strategi yang terdiri dari :

Strategi SO (*Strengths-Opportunities*)

Strategi SO merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal yang ada guna memperoleh keuntungan bagi perusahaan. Ada satu alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi SO yaitu, memanfaatkan fasilitas yang memadai dan pengembangan diversifikasi produk agensi hayati. Pelayanan yang baik bersama pemerintah dapat dimanfaatkan oleh petani untuk lebih aktif dalam melakukan komunikasi dengan para

petani dalam penerapan Agensi Hayati. hal ini juga dapat meningkatkan pendapatan PPAH Shinta untuk pengembangan Agensi hayati di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Strategi W-O (Weakness-Opportunities)

Strategi W-O adalah strategi yang menggunakan peluang yang ada untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Ada dua alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi W-O, **pertama** yaitu meningkatkan partisipasi anggota dan kemitraan dengan petani. Hal ini dapat dilakukan untuk menjalin atau kerjasama PPAH Shinta dengan petani dalam penggunaan dan penerapan agensi hayati dilapangan.

Strategi yang **kedua** yaitu, Memanfaatkan program pemerintah untuk potensi dan luas wilayah bagi pengembangan produk. memperluas wilayah penggunaan agensi hayati melalui program pemerintah sehingga menciptakan pangsa pasar untuk meningkatkan penjualan. Perluasan pangsa pasar dapat dilakukan dengan cara mencari pangsa pasar yang lebih besar untuk produk yang sudah ada saat ini melalui usaha pemasaran yang lebih intensif. Usaha perluasan pangsa pasar PPAH Shinta yang sebaiknya dilakukan adalah dengan cara tidak hanya memasarkan produk melalui agen tetapi berusaha juga untuk memasuki organisasi masyarakat, kelompok tani, gapoktan, asosiasi, dan sebagainya. Sehingga mampu meningkatkan pemasaran agensi hayati.

Strategi S-T (Strengths-Threats)

Strategi ini bertujuan untuk menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman-ancaman eksternal dengan menggunakan kekuatan-kekuatan internal yang ada. Alternatif strategi yang dapat dilakukan ada (dua) pada strategi S-T. **pertama** yaitu peningkatan

pelayanan untuk peningkatan SDM petani. Adanya kebijakan dari pemerintah untuk melibatkan peran PPAH shinta dalam penerapan Agensi hayati, yang merupakan komponen utama dalam pendampingan ke petani dalam pengendalian hama terpadu.

Strategi yang **kedua** yaitu pengalaman yang cukup untuk meningkatkan kualitas produk dan kepercayaan petani. Hal ini dilakukan melalui Penyuluhan kekelompok tani atau demplot sebagai wadah pembelajaran lapang kepada petani, sehingga banyak petani dapat mengenal peran fungsi produk Agensi hayati. Hal ini perlu ditingkatkan dengan mendirikan pusat pelatihan untuk lebih mendekatkan wahana pembelajaran kepada petani secara langsung.

Strategi W-T (Weakness-Threats)

Strategi W-T adalah strategi yang berusaha untuk meminimalkan kelemahan yang dimiliki serta dapat menghindari ancaman dari luar. Ada dua alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi W-T. **pertama** yaitu, Meningkatkan mutu produk menghadapi saingan produk. Peningkatan mutu dapat dilakukan dengan uji lapang dan promosi yang lebih agresif dan intensif, seperti pemasangan papan reklame di tempat-tempat strategis di wilayah pertanian yaitu di jalan-jalan utama sehingga hasil penerapan dari produk lebih dikenal oleh masyarakat umum.

Strategi yang **kedua** yaitu Mencari cara yang tepat dan mudah dalam aplikasinya. Pemilihan cara aplikasi yang baik dan waktu yang maksimal dapat dilakukan dengan penerapan aplikasi yang melibatkan petani secara langsung, sehingga petani tidak merasa sulit dalam aplikasinya.

Strategi Alternatif

Pemilihan strategi alternative merupakan tahap pengambilan keputusan

yang dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan ketua PPAH Shinta. Pemilihan strategi ini bertujuan untuk menentukan strategi yang bisa dijalankan oleh PPAH Shinta dan menentukan strategi mana yang menjadi prioritas untuk dilaksanakan dalam dengan tujuan pengembangan Agensi Hayati. Berikut ini adalah urutan prioritas strategi alternative yang bisa dijalankan PPAH Shinta secara berurutan:

1. Memanfaatkan pendapatan usaha untuk meningkatkan kapasitas usaha
2. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas/mutu produk
3. Memperluas wilayah distribusi produk ke sentra tanaman unggulan.
4. Meningkatkan kegiatan promosi, penyuluhan dan demplot.
5. Melakukan pengaturan dalam pengelolaan keuangan perusahaan
6. Memperbaiki kemasan produk dengan memberikan merek dan labelisasi produk serta cara aplikasi yang mudah dan baik.
7. Melakukan diferensiasi produk yang berkualitas dan terus melakukan upaya inovasi untuk menghadapi pesaing dan pendatang baru
8. Mempertahankan tingkat harga bersaing dan pelayanan kepada konsumen untuk menghadapi persaingan
9. Mempertahankan hubungan baik dengan pekerja, pelanggan dan dinas terkait
10. Meningkatkan kualitas SDM

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di PPAH Shinta dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor internal yang berperan terhadap pengembangan PPAH Shinta dalam mengembangkan produk agensi hayati di Kabupaten Pamekasan adalah mempunyai kekuatan : Alat pembuatan

AH yang memadai, Pengalaman cukup, Jumlah anggota cukup, Pelayanan baik, Meningkatkan penghasilan PPAH Shinta. Sedangkan kelemahannya adalah : Partipasi anggota rendah, Kurang diversifikasi produk, Kemitraan belum optimal dan Penyuluhan kurang maksimal serta Ketergantungan pada program pemerintah. Faktor eksternal adalah mempunyai peluang : Potensi lahan terbuka luas, Jumlah petani banyak, Potensi sumber daya (komoditas beragam), Pengembangan jenis AH, Kebijakan pemerintah mendukung. Sedangkan ancamannya adalah : Banyak yang mengembangkan, Petani kurang memanfaatkan penggunaan Agensi Hayati, Kepercayaan petani terhadap mutu produk yang efeknya lama, Kualitas lebih baik kompetitor, Mengikuti standart aplikasi laboratorium PHPOPTH

2. Strategi alternatif yang terbaik dengan dapat dilakukan untuk pengembangan PPAH Shinta adalah strategi kekuatan peluang (agresif), dimana memanfaatkan kekuatan yang ada untuk memanfaatkan peluang. Implementasi yang mungkin dapat dilakukan PPAH Shinta adalah memaksimalkan alat pembuatan AH dan Pelayanan yang baik bersama pemerintah dapat dimanfaatkan oleh petani untuk lebih aktif dalam melakukan komunikasi dengan para petani dalam penerapan Agensi Hayati serta meningkatkan dan mengembangkan jumlah dan jenis produk Agensi Hayati untuk menambah penghasilan PPAH Shinta.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diberikan saran antara lain:

1. Untuk keberlanjutan jangka panjang pengembangan PPAH Shinta dalam mengembangkan agensi hayati diharapkan perlu merencanakan strategi alternatif memanfaatkan kekuatan dan peluang yang orientasinya mengacu pada

arah jangka menengah yang meliputi kebijakan dan program yang jelas, sedangkan jangka pendeknya mengarah pada meningkatkan partisipasi anggota, diversifikasi produk, kualitas produk, aplikasi yang gampang diterapkan, membangun kemitraan yang baik dengan pendekatan penyuluhan kepada petani dan menjadi PPAH Shinta mandiri yang tidak tergantung sepenuhnya pada program pemerintah.

2. Mengingat dampak penggunaan pestisida kimiawi yang kurang terkontrol dan trend pasar berorientasi pada pertanian organik yang sudah meningkat perlunya ditunjang dengan kebijakan pemerintah, maka pemahaman dan pengetahuan petani akan Agenia Hayati perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia M. N., 2009, Bakteri *Streptomyces Griseus*, dikutip dari <http://unalea.blogspot.com/2009/03/bakteri-streptomyces-griseus.html>. Diakses pada tanggal 15 februari 2013.
- Agrios G.N. 1996. Ilmu Penyakit Tumbuhan, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Anonimous, 2001. Tentang Pedoman Pengembangan Agenia Hayati di Jawa Timur, Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur.
- _____, 2002. Model Budidaya Tanaman Sehat (Budidaya Tanaman Sayuran Secara Sehat Melalui Penerapan PHT). Direktorat Jendral Tanaman pangan dan Hortikultura. Jakarta.
- _____, 2012a. Pamekasan Dalam Angka. Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan.
- _____, 2012b. Agens Pengendali Hayati, dikutip dari <http://blog.ub.ac.id/noviadwirani/2012/06/16/agens-pengendali-hayati/> Diakses pada tanggal 15 Februari 2013.
- _____, 2013a. Kondisi Geografis Kabupaten Pamekasan. Pamekasan dalam angka. Diakses pada 27 Mei 2013 jam 15.30
- _____, 2013b. Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Pamekasan dalam angka. Wikipedia Indonesia. *Kecamatan galis.blogspot.com*/Diakses pada 27 Mei 2013 jam 13.03
- Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPTPH), 2002. Kaji Terap Uji Antagonisme Cendawan *Gliocladium* sp. Secara In Vitro terhadap Penyakit Tanaman Jeruk. Banjar Baru.
- Benu Olfie L. Suzana; Joachim N.K. Dumais; Sudarti. 2010. Analisis Efisiensi Penggunaan Fkator Produksi Pada Usahatani Padi Sawah Di Desa Mapuya Utara Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mungondow. Jurnal ASE volume 7 nomor 1.
- David, 2002. Analisis Swot Suatu Pengantar, Edisi Kedua, Cetakan Ketiga Penerbit Andi Yogyakarta.